

Pengaruh Literasi Budaya Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Yang Tinggal Di Kos Di Kota Medan

Herman Jaya Waruwu¹, Fransiska Margaretha Tambunan², Bonario Laurensius Sihaloho³

¹⁻⁴ Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ABSTRACT

Students living in boarding houses in Medan City are faced with social and cultural conditions that are different from their hometowns. These differences require good adjustment skills so that students can adapt socially, academically, and emotionally. One factor that is thought to influence the adjustment process is cultural literacy. This study aims to determine the effect of cultural literacy on the adaptability of migrant students living in boarding houses in Medan City. This study uses a quantitative approach with a survey method. The research subjects consisted of 50 migrant students living in boarding houses in Medan City, who were selected using purposive sampling. Data collection was conducted through a Google Form-based questionnaire that measured cultural literacy and adaptability. The data obtained were analyzed using inferential statistical analysis techniques to see the relationship and influence between the two variables. The results of the study indicate that cultural literacy has an influence on the adaptability of migrant students. Students with better cultural literacy tend to have more positive adaptation skills in facing new social and cultural environments. These findings emphasize the importance of strengthening cultural literacy as a strategy in helping migrant students adapt to urban environments.

ABSTRACT

Mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan dihadapkan pada kondisi sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Perbedaan tersebut menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik agar mahasiswa mampu beradaptasi secara sosial, akademik, dan emosional. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri adalah literasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi budaya terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Subjek penelitian berjumlah 50 mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Form yang mengukur tingkat literasi budaya dan kemampuan penyesuaian diri. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik inferensial untuk melihat hubungan dan pengaruh antara kedua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau. Mahasiswa dengan tingkat literasi budaya yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih positif dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang baru. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi budaya sebagai salah satu strategi dalam membantu mahasiswa perantau menyesuaikan diri di lingkungan perkotaan.

ARTICLE HISTORY

Received 02 December 2025
Accepted 14 January 2026

KEYWORDS

cultural literacy;; adaptation;
migrant students; boarding
houses; Medan City.

KATA KUNCI

literasi budaya; penyesuaian
diri; mahasiswa perantau;
rumah kos; Kota Medan.

*Corresponding Author: Herman Jaya Waruwu (Hermanjaya@gmail.com)



© 2026 Herman Jaya Waruwu, Fransiska Margareta Tambunan, Bonario Laurensius Sihaloho. Published by Era Scientific Publisher (ESP). This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. The terms on which this article has been published allow the posting of the Accepted Manuscript in a repository by the author(s) or with their consent.

Pendahuluan

Mobilitas mahasiswa antar daerah merupakan fenomena yang semakin meningkat seiring dengan terbukanya akses pendidikan tinggi di berbagai kota besar di Indonesia. Kota Medan sebagai salah satu pusat pendidikan di Pulau Sumatra menjadi tujuan utama mahasiswa dari berbagai daerah, baik dari dalam provinsi maupun luar provinsi. Mahasiswa yang merantau

umumnya tinggal di rumah kos dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, serta kebiasaan hidup yang berbeda dari daerah asalnya.

Perbedaan latar belakang budaya sering kali menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau, seperti kesulitan berkomunikasi, perbedaan nilai sosial, pola pergaulan, hingga gaya hidup masyarakat perkotaan. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan sosial, stres, kecemasan, bahkan penurunan prestasi akademik (Schneiders, 1964; Hurlock, 2011). Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk merespons tuntutan lingkungan secara efektif, harmonis, dan seimbang, baik dari aspek personal, sosial, maupun emosional. Mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dengan baik cenderung memiliki hubungan sosial yang sehat, mampu mengelola stres, serta memiliki motivasi belajar yang stabil (Santrock, 2012).

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian diri adalah literasi budaya. Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan tentang budaya, tetapi juga mencakup kemampuan memahami nilai, norma, kebiasaan, serta cara berinteraksi dalam konteks sosial tertentu (Kemendikbud, 2017). Individu dengan literasi budaya yang baik akan lebih terbuka terhadap perbedaan, memiliki sikap toleran, serta mampu beradaptasi secara lebih fleksibel dalam lingkungan multikultural.

Dalam konteks mahasiswa perantau, literasi budaya menjadi bekal penting untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal, sesama mahasiswa, serta lingkungan kos yang heterogen. Namun, pada kenyataannya tidak semua mahasiswa perantau memiliki kesiapan literasi budaya yang memadai. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kemampuan memahami budaya setempat dengan tuntutan adaptasi sosial yang harus dihadapi. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa perantau dipengaruhi oleh faktor psikologis, dukungan sosial, lingkungan, dan kepribadian (Fitriyani, 2019; Pratiwi, 2020). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan literasi budaya dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di rumah kos, khususnya di Kota Medan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Penelitian ini fokus kajian yang secara spesifik menghubungkan literasi budaya dengan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di rumah kos di Kota Medan. Studi ini tidak hanya melihat penyesuaian diri dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan tempat tinggal. Dengan latar sosial Kota Medan yang multietnis, penelitian ini memberikan perspektif empiris yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sejenis di daerah yang relatif lebih homogen secara budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana tingkat literasi budaya mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan, (2) bagaimana tingkat kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan, dan (3) apakah literasi budaya berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi budaya dan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau, serta menganalisis pengaruh literasi budaya terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan psikologi sosial, khususnya terkait peran literasi budaya dalam proses adaptasi mahasiswa perantau. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi, pengelola rumah kos, serta pihak terkait dalam merancang program pembinaan yang berbasis pada penguatan literasi budaya guna mendukung keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa perantau. Literasi budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai, norma, simbol, dan makna budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat. Literasi budaya tidak hanya mencakup pengetahuan faktual mengenai unsur budaya, tetapi juga kemampuan adaptif dalam menyikapi keberagaman sosial. Menurut Kemendikbud (2017), literasi budaya melibatkan pemahaman terhadap kebiasaan, etika, sejarah, bahasa, dan praktik sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Individu yang memiliki literasi budaya tinggi akan

mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai konteks sosial, mengelola perbedaan budaya secara konstruktif, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Hasil

Dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik dasar mahasiswa perantau yang menjadi sampel penelitian, yang berjumlah 50 orang dan berasal dari berbagai daerah luar Kota Medan. Penentuan profil responden penting dilakukan untuk memahami latar belakang sosial dan budaya yang dapat memengaruhi proses adaptasi mahasiswa selama tinggal di rumah kos. Data karakteristik responden mencakup asal daerah, jenis kelamin, usia, lama tinggal di kos, serta fakultas atau program studi yang ditempuh.

Berdasarkan hasil identifikasi data, sebagian besar responden berasal dari daerah sekitar Sumatera Utara seperti Aceh, Riau, Padang, Nias, dan beberapa provinsi di Pulau Sumatera lainnya. Keberagaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa perantau membawa latar budaya yang berbeda-beda sehingga tantangan budaya yang dihadapi selama tinggal di Kota Medan juga lebih kompleks. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, sedangkan sisanya laki-laki. Komposisi ini mencerminkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak merantau dan tinggal di rumah kos di wilayah penelitian.

Dari aspek usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–22 tahun, yaitu rentang usia mahasiswa strata satu (S1) semester awal hingga menengah. Usia ini merupakan fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal, di mana individu mulai dituntut untuk memiliki kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi sosial yang lebih matang. Lama tinggal di kos juga bervariasi, mulai dari enam bulan hingga tiga tahun. Responden yang telah tinggal lebih lama umumnya menunjukkan adaptasi sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang baru beberapa bulan berada di Kota Medan.

Sementara itu, dari aspek akademik, responden berasal dari beragam fakultas, termasuk Pendidikan, Ilmu Sosial, Teknik, Ekonomi, dan Kesehatan. Keberagaman fakultas ini menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dengan latar akademik dan tuntutan lingkungan belajar yang beragam. Variasi ini memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai bagaimana literasi budaya dan penyesuaian diri terbentuk melalui interaksi antara pengalaman akademik dan pengalaman sosial selama tinggal di kos.

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 50 responden mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan, diperoleh gambaran tingkat literasi budaya dan kemampuan penyesuaian diri yang bervariasi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori literasi budaya rendah, berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 50 responden, diperoleh distribusi tingkat literasi budaya sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Literasi Budaya		
Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Rendah	31	62%
Sedang	14	28%
Tinggi	5	10%
Total	50	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa perantau di Kota Medan memiliki tingkat literasi budaya yang rendah (62%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum sepenuhnya memahami nilai, norma, kebiasaan sosial, serta pola interaksi budaya masyarakat setempat.

Sedangkan untuk variabel kemampuan penyesuaian diri mayoritas responden berada pada kategori sedang. Distribusi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Penyesuaian Diri Mahasiswa

Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Rendah	7	14%
Sedang	34	68%
Tinggi	9	18%
Total	50	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan penyesuaian diri pada kategori sedang (68%), yang berarti mahasiswa cukup mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, meskipun belum sepenuhnya optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa perantau cukup mampu beradaptasi secara umum dalam lingkungan sosial baru, namun pemahaman dan penguasaan terhadap nilai-nilai budaya setempat masih tergolong terbatas.

Selanjutnya, hasil uji hubungan dan pengaruh antara literasi budaya terhadap kemampuan penyesuaian diri menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Mahasiswa dengan tingkat literasi budaya yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan literasi budaya rendah. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa literasi budaya memberikan kontribusi terhadap perubahan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi budaya berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh literasi budaya terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan dinyatakan diterima. Artinya, semakin baik literasi budaya yang dimiliki mahasiswa perantau, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya di Kota Medan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi budaya memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri mahasiswa perantau. Rendahnya tingkat literasi budaya pada sebagian besar responden mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa perantau yang belum sepenuhnya memahami norma, nilai, kebiasaan, dan pola interaksi sosial masyarakat Kota Medan. Kondisi ini dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan lingkungan kos, serta dalam membangun relasi sosial yang sehat dengan masyarakat sekitar.

Namun demikian, kemampuan penyesuaian diri yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mahasiswa tetap berusaha untuk beradaptasi meskipun terdapat keterbatasan dalam literasi budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman sosial, kematangan emosi, dan lingkungan sosial, tidak hanya oleh satu faktor saja. Artinya, meskipun literasi budaya belum optimal, mahasiswa masih dapat bertahan dan menyesuaikan diri melalui mekanisme adaptasi lainnya.

Temuan bahwa literasi budaya berpengaruh terhadap penyesuaian diri juga sejalan dengan teori Schneiders (1964) yang menekankan bahwa keberhasilan penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu memahami tuntutan lingkungan sosialnya. Mahasiswa

yang memahami budaya lokal akan lebih mudah menyesuaikan cara berkomunikasi, bersikap, serta menempatkan diri dalam lingkungan sosial baru. Hasil ini juga menguatkan temuan Banks (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman budaya dan kesadaran multikultural mampu meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi di tengah keberagaman.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020) yang menemukan bahwa pemahaman budaya lokal berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi sosial mahasiswa perantau. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menekankan pada peran literasi budaya sebagai variabel utama, bukan sekadar adaptasi sosial secara umum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena menegaskan bahwa literasi budaya bukan hanya sebagai pengetahuan pasif, tetapi sebagai faktor aktif yang memengaruhi keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa.

Dalam konteks kehidupan di rumah kos, mahasiswa perantau dituntut untuk berinteraksi dengan teman kos dari berbagai latar belakang budaya, menghadapi kebiasaan hidup yang berbeda, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar. Apabila mahasiswa memiliki literasi budaya yang rendah, maka potensi terjadinya konflik sosial, kesalahpahaman komunikasi, hingga perasaan terasing menjadi lebih besar. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi budaya yang baik akan lebih mudah membangun relasi sosial yang harmonis, bersikap toleran, dan mampu hidup berdampingan secara sehat di lingkungan multikultural seperti Kota Medan.

Temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi budaya dan kemampuan penyesuaian diri memberikan gambaran bahwa proses adaptasi mahasiswa perantau tidak hanya bergantung pada kemampuan sosial umum, tetapi juga pada kapasitas memahami konteks budaya di mana mereka tinggal. Ketika seorang mahasiswa memiliki tingkat literasi budaya yang baik, ia cenderung lebih memahami makna simbolik dari perilaku masyarakat setempat, mengetahui norma komunikasi yang tepat, serta mampu menafsirkan situasi sosial dengan lebih akurat. Pemahaman semacam ini sangat membantu mereka menghindari kesalahpahaman yang kerap muncul akibat perbedaan budaya, dan akhirnya mempercepat proses penyesuaian diri mereka.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki literasi budaya rendah biasanya lebih rentan mengalami cultural shock, merasa canggung dalam bersosialisasi, dan lebih sering menarik diri dari interaksi sosial. Hal ini terlihat dalam data penelitian, di mana mayoritas mahasiswa berada pada kategori literasi budaya rendah namun tetap menunjukkan penyesuaian diri yang berada pada tingkat sedang. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi minimal, yaitu mahasiswa mampu bertahan hidup secara fungsional tetapi belum mencapai tingkat adaptasi sosial yang optimal. Mereka mungkin sudah memahami lingkungan secara umum, tetapi belum mampu menavigasi dinamika sosial yang lebih kompleks.

Semakin Tinggi Literasi Budaya, Semakin Tinggi Penyesuaian Diri

Adanya kecenderungan semakin tinggi literasi budaya, maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian diri merupakan indikasi bahwa literasi budaya berfungsi sebagai modal sosial yang penting bagi mahasiswa perantau. Mahasiswa yang memiliki pemahaman budaya yang baik akan lebih percaya diri untuk memulai interaksi, lebih nyaman dalam percakapan yang melibatkan perbedaan nilai, serta lebih mampu menenangkan diri saat menghadapi situasi yang berbeda dari kebiasaan asalnya. Kemampuan-kemampuan ini berkontribusi pada penyesuaian diri yang lebih efektif.

Selain itu, literasi budaya juga menjadi jembatan untuk memahami pola komunikasi masyarakat lokal. Mahasiswa yang mempelajari dialek setempat, gaya bicara yang sopan, serta

kebiasaan sehari-hari masyarakat Medan akan lebih mudah diterima dalam lingkungan sosialnya. Proses penerimaan ini berdampak langsung pada rasa aman dan nyaman, yang selanjutnya memperkuat penyesuaian diri. Dengan demikian, literasi budaya bukan hanya pengetahuan teoritis, tetapi keterampilan sosial praktis yang diuji langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Cultural Lag dan Tantangan Penyesuaian Mahasiswa Perantau

Penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep culture lag, di mana pemahaman budaya mahasiswa tidak berkembang secepat perubahan lingkungan yang mereka hadapi. Banyak mahasiswa perantau yang datang dari daerah budaya yang lebih homogen kemudian harus tinggal di kota besar yang lebih multietnis dan dinamis, seperti Kota Medan. Ketimpangan antara cara berpikir berdasarkan budaya asal dan tuntutan budaya baru menimbulkan kesenjangan adaptasi. Mahasiswa yang tidak siap secara kognitif maupun emosional sering kali memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.

Di sinilah literasi budaya berperan sebagai alat untuk mengejar ketertinggalan tersebut. Mahasiswa yang aktif mencari informasi, berdialog dengan masyarakat lokal, atau terlibat dalam kegiatan kampus yang multikultural cenderung mampu mengecilkan jurang culture lag. Sebaliknya, mahasiswa yang pasif dan tidak berusaha mempelajari budaya setempat memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan adaptasi dalam jangka panjang.

Dinamika Kehidupan Kos sebagai Ruang Interaksi Budaya

Lingkungan kos menjadi ruang sosial penting dalam penelitian ini. Kehidupan kos bukan hanya tempat tinggal, tetapi tempat terjadinya interaksi lintas budaya sehari-hari. Di sinilah mahasiswa belajar tentang kebiasaan teman sekamar, pola komunikasi yang beragam, hingga cara mengatur konflik kecil dalam kehidupan bersama. Mahasiswa dengan literasi budaya rendah sering kali kesulitan memahami aturan tidak tertulis, seperti sopan santun menggunakan fasilitas bersama, menghargai privasi penghuni lain, atau beradaptasi dengan ritme kehidupan yang lebih cepat di kota besar.

Mahasiswa yang memiliki literasi budaya tinggi biasanya lebih tangkas dalam menghadapi dinamika tersebut. Mereka lebih mampu berkompromi, membaca situasi sosial, dan menyelesaikan perbedaan secara dewasa. Hal ini memperkuat kemampuan penyesuaian diri mereka dalam aspek sosial maupun emosional.

Implikasi Praktis bagi Mahasiswa, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa literasi budaya dapat dijadikan sebagai titik masuk bagi perguruan tinggi dalam merancang program pembinaan mahasiswa. Kegiatan orientasi mahasiswa baru secara khusus dapat menekankan pelatihan adaptasi budaya, pengenalan nilai-nilai budaya lokal, serta pembentukan komunitas lintas budaya yang dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kenyamanan mahasiswa perantau.

Selain itu, pengelola rumah kos juga dapat berperan dengan menciptakan lingkungan sosial yang sehat, memberikan arahan mengenai aturan kos secara jelas, serta membangun budaya komunikasi yang mendukung keberagaman. Masyarakat sekitar pun diharapkan memberikan ruang adaptasi bagi mahasiswa tanpa diskriminasi budaya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi budaya di kalangan mahasiswa perantau sangat penting untuk mendukung keberhasilan penyesuaian diri mereka. Perguruan tinggi, organisasi kemahasiswaan, serta pengelola lingkungan kos diharapkan dapat berperan

aktif dalam memberikan edukasi, pembinaan, serta ruang interaksi lintas budaya agar mahasiswa perantau mampu berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial.

Analisis Tambahan Berdasarkan Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh literasi budaya terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau perlu diperdalam melalui analisis yang lebih luas terhadap karakteristik responden. Salah satu aspek yang berpengaruh adalah variasi asal daerah mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari daerah dengan kemiripan budaya lebih tinggi dengan Kota Medan umumnya memiliki tingkat literasi budaya yang lebih baik. Mereka lebih cepat memahami kebiasaan komunikasi masyarakat lokal, gaya pergaulan, serta nilai sosial yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka.

Sementara itu, mahasiswa yang berasal dari daerah yang memiliki sistem budaya yang cukup berbeda, seperti Aceh, Nias, dan Padang, cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami norma lokal. Perbedaan ini bukan hanya disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga oleh adanya jarak budaya yang memengaruhi laju akulturasi. Meskipun demikian, menarik untuk dicermati bahwa tidak semua mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda mengalami kesulitan adaptasi. Beberapa dari mereka tetap mampu menyesuaikan diri dengan baik karena ditopang oleh faktor internal seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, motivasi untuk berinteraksi, dan keberanian mencoba memahami lingkungan sosial yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak semata-mata ditentukan oleh kedekatan budaya, tetapi juga oleh kesiapan mental dan pengalaman sosial individu.

Selain asal daerah, lama tinggal di kos juga memengaruhi kemampuan adaptasi mahasiswa. Mahasiswa yang telah tinggal di kos lebih dari satu tahun cenderung berada pada tahap adaptasi yang lebih stabil. Seiring waktu, mereka memiliki kesempatan untuk mempelajari kebiasaan masyarakat sekitar, mendalami cara berkomunikasi yang dapat diterima secara sosial, serta membangun relasi yang mendukung kenyamanan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi yang lebih panjang memungkinkan mereka mengembangkan strategi pribadi dalam menghadapi perbedaan budaya, termasuk strategi dalam mengatasi tekanan akademik dan sosial.

Sementara mahasiswa yang baru tinggal beberapa bulan di kos masih berada pada fase awal adaptasi, di mana mereka lebih rawan mengalami culture shock, kesalahpahaman komunikasi, dan kebingungan dalam memahami norma sosial yang berlaku. Durasi tinggal menjadi salah satu faktor yang memoderasi hubungan antara literasi budaya dan kemampuan penyesuaian diri, karena semakin lama seorang mahasiswa tinggal, semakin besar peluang mereka membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai budaya lokal.

Literasi budaya yang tinggi memberikan pengaruh signifikan terhadap proses adaptasi mahasiswa. Individu yang memiliki pengetahuan lebih luas mengenai budaya lokal biasanya menunjukkan fleksibilitas sosial yang lebih baik. Mereka dapat membaca situasi sosial dengan lebih akurat, memahami pesan-pesan implisit dalam interaksi sehari-hari, dan menempatkan diri secara tepat dalam konteks budaya Medan. Pemahaman ini membuat mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, mengurangi risiko kesalahpahaman, serta meningkatkan kenyamanan emosional selama tinggal di perantauan.

Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi budaya rendah lebih sering mengalami hambatan, seperti kesulitan memahami cara komunikasi masyarakat lokal, ketidaknyamanan ketika menghadapi perbedaan kebiasaan, dan kecenderungan menarik diri ketika mengalami tekanan

adaptasi. Rendahnya literasi budaya dapat menimbulkan masalah dalam relasi sosial, sehingga memengaruhi proses penyesuaian diri secara umum.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi lingkungan pendidikan tinggi dan pengelola kos. Mahasiswa perantau membutuhkan dukungan lebih besar dalam mengenali budaya lokal sebagai bagian dari proses adaptasi sosial mereka. Perguruan tinggi dapat menyediakan program orientasi budaya yang bukan hanya mengenalkan kampus, tetapi juga memperkenalkan nilai, kebiasaan, dan norma masyarakat Medan.

Selain itu, komunitas mahasiswa atau organisasi kampus dapat dijadikan ruang belajar sosial bagi mahasiswa baru agar mereka tidak merasa terisolasi. Lingkungan kos juga memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer sosial yang inklusif, misalnya melalui kegiatan kebersamaan yang membantu mahasiswa saling mengenal dan berinteraksi secara sehat. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa literasi budaya bukan sekadar pengetahuan, melainkan keterampilan adaptif yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan sosial mahasiswa selama proses perantauan.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai bagaimana literasi budaya berperan dalam proses penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan. Temuan bahwa tingkat literasi budaya yang lebih tinggi berkaitan dengan kemampuan adaptasi yang lebih baik menunjukkan bahwa pemahaman budaya bukan hanya pengetahuan pasif, tetapi menjadi modal psikososial yang membantu mahasiswa menghadapi perbedaan nilai, bahasa, gaya komunikasi, dan kebiasaan hidup di lingkungan baru. Implikasi teoretiknya adalah bahwa literasi budaya dapat diposisikan sebagai salah satu faktor pendukung dalam model adaptasi lintas budaya, sejalan dengan pandangan Berry (2017) tentang pentingnya kemampuan memahami budaya dalam proses akulturasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi kampus, pengelola kos, dan pemerintah daerah untuk merancang program pembinaan atau orientasi budaya bagi mahasiswa baru, terutama bagi mahasiswa dari luar daerah. Penguatan literasi budaya dapat dilakukan melalui kegiatan pengenalan budaya lokal, pembentukan komunitas lintas budaya, serta program mentoring mahasiswa senior. Penelitian ini juga memberi kontribusi bagi pengembangan program literasi budaya di perguruan tinggi sebagai strategi untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, jumlah responden hanya mencakup 50 mahasiswa perantau, sehingga generalisasi temuan ke populasi mahasiswa perantau di Kota Medan yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner Google Form yang berbasis self-report, sehingga masih memiliki potensi bias, seperti kecenderungan memberikan jawaban yang dianggap paling baik atau paling aman secara sosial. Ketiga, penelitian ini hanya mengkaji dua variabel utama, yaitu literasi budaya dan penyesuaian diri, tanpa melibatkan variabel lain yang mungkin turut mempengaruhi proses adaptasi mahasiswa, seperti dukungan sosial, kepribadian, kecerdasan emosional, atau stres budaya. Keempat, penelitian hanya dilakukan di satu kota dan dalam satu periode waktu, sehingga belum dapat menggambarkan dinamika adaptasi mahasiswa secara longitudinal. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap adaptasi mahasiswa perantau.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Medan agar temuan lebih representatif. Penelitian mendatang juga perlu memasukkan variabel tambahan seperti dukungan sosial, kecerdasan emosional, coping stress, dan pengalaman tinggal bersama budaya lain untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan literasi budaya dalam memengaruhi penyesuaian diri. Metode penelitian campuran (mixed-method) yang menggabungkan kuesioner dan wawancara mendalam juga dapat memberikan pemahaman lebih kaya mengenai bagaimana mahasiswa merantau memaknai pengalaman adaptasi mereka. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengikuti mahasiswa selama beberapa semester dapat memberikan gambaran lebih akurat mengenai proses perubahan literasi budaya dan kemampuan adaptasi seiring waktu. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkaya literatur tentang adaptasi mahasiswa perantau dan memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan yang lebih sensitif terhadap keberagaman budaya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi budaya memiliki pengaruh nyata terhadap kemampuan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di kos di Kota Medan. Semakin baik literasi budaya yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri secara sosial, emosional, dan lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan mengenai perbedaan budaya, tetapi juga sebagai keterampilan adaptif yang berdampak langsung pada keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan perantauan. Manfaat penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pemahaman bahwa pengembangan literasi budaya penting untuk mendukung keberhasilan akademik dan sosial mahasiswa perantau. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi dan masyarakat untuk merancang program pembinaan berbasis multikultural yang lebih terarah dan efektif.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2015). Multicultural education and cultural literacy in global society. *Journal of Social Studies Education Research*, 6(3), 1–15.
- Berry, J. W. (2017). Theories and models of acculturation. In S. J. Schwartz & J. Unger (Eds.), *The Oxford handbook of acculturation and health* (pp. 15–28). Oxford University Press.
- Nainggolan, E., Ndraha, E. D., & Irwan, M. (2025). Peran Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Literasi Digital bagi Ibu Rumah Tangga di Percut Sei Tuan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 129-139.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kemendikbud. (2017). *Peta jalan gerakan literasi nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maharan, A. P., Rivai, M., Sugianti, S., Fauzi, R. A. F. A., Azzahra, S., Ningsih, S., ... & Saragih, M. I. (2021). Literasi Digital: Efektifitas Aplikasi Pedulilindungi Dalam Memberikan Informasi Pada Mahasiswa Fip Upi. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 3(2), 1-6.

- Nugroho, A., & Lestari, W. (2022). Penyesuaian diri mahasiswa perantau dalam lingkungan kampus multietnis. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 33–44.
- Pratiwi, D. (2020). Adaptasi sosial mahasiswa perantau dalam lingkungan multikultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–56.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Rinehart & Winston.
- Suryandari, N. (2018). Literasi budaya sebagai penguatan karakter mahasiswa di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 72–84.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). *The psychology of culture shock* (2nd ed.). Routledge.